

REPRESENTASI PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM FILM

“MONA LISA SMILE”

(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Pada Jurusan Jurnalistik

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

Fadila Rahma

50500113110

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadila Rahma

NIM : 50500113110

Tempat /Tgl Lahir : Katangka, 27 September 1995

Jurusan : Jurnalistik

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Alamat : JL. Syekh Yusuf 6

Judul : REPRESENTASI PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM
FILM “MONA LISA SMILE” (STUDI ANALISIS
SEMIOTIKA).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Gowa, 14 Juli 2017

20 Syawal 1438 H

Penyusun,

FADILA RAHMA

NIM. 50500113110

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Pembimbing penulis skripsi saudara **Fadila Rahma**, NIM: 50500113110, mahasiswi Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film “Mona Lisa Smile” (Studi Analisis Semiotika)”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.


Gowa, 14 Juli 2017
20 Syawal 1438 H

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Pembimbing I


Drs. Alamsyah, M.Hum
NIP. 196612311996031008

Pembimbing II


Rahmawati Latief, S.Sos., M.Soc, Sc
NIP. 197609172003122002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film “Mona Lisa Smile” (Studi Analisis Semiotika)”, yang disusun oleh Fadila Rahma, NIM: 50500113110, mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum’at 14 Juli 2017, bertepatan 20 Syawal 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Jurusan Jurnalistik.

Gowa, 14 Juli 2017
20 Syawal 1438 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag

Sekretaris : Dr. Firdaus, M.Ag

Munaqisy I : Dr. H. Husban Abadi, S.H., M.H

Munaqisy II : Andi Fauziah Astrid, S.Sos., M.Si

Pembimbing I : Drs. Alamsyah, M.Hum

Pembimbing II : Rahmawati Latief, S.Sos., M.Soc, Sc

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.

NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعَيْنَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan nikmat kepada seluruh makhluk yang bernafas dimuka bumi. Dialah yang maha pengasih namun tak pilih kasih dan karena Dialah akhirnya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis hanturkan semoga tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad swt. Keluarganya dan orang-orang yang masih mengikuti ajaran-Nya hingga hari pembalasan tiba.

Selanjutnya penulis hanturkan ungkapan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang terus mendukung dan mendoakan demi kelancaran penyelesaian skripsi ini dan untuk pihak-pihak yang telah banyak berjasa dalam membantu penyelesaian tugas akhir ini:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si, Wakil Rektor I Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, dan Wakil Rektor III Prof. Hj. Siti Aisyah, M.A., Ph.D, serta Wakil Rektor IV Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM, Wakil Dekan I Dr. H Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, dan Wakil Dekan III Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Ketua Jurusan Jurnalistik Drs. Alamsyah, M.Hum dan Sekretaris Jurusan Jurnalistik Dr. Syamsidar, M.Ag yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Pembimbing I Bapak Drs. Alamsyah, M.Hum dan pembimbing II Rahmawati Latief, S.Sos., M.Soc, Sc yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Munaqisy I Dr. H. Husban Abadi, S.H., M.H dan Munaqisy II Andi Fauziah Astrid, S.Sos., M.Si yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Dosen-dosen Jurnalistik UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Staf Jurusan Jurnalistik dan staf akademik, serta pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang banyak membantu dalam pengurusan ujian sarjana penulis. Terima kasih juga kepada jasa

pustakawan pusat dan fakultas yang telah banyak membantu dalam penyediaan referensi tulisan yang berkaitan dengan skripsi penulis.

8. Keluarga besar Jurnalistik angkatan 2013, terkhusus jurnalistik kelas C yang telah menjadi inspirator, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terspesial kepada Valentina Nurhandayani, Nurul Hijrah, Usnul Khatimah, sahabat dan saudara penulis yang telah banyak membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi.
9. Keluarga besar KKN 53 di Kecamatan Bontonompo yang telah memberikan pengalaman berharga selama dua bulan, terkhusus posko Kalase'rena. Terima kasih Reskiani, Darmita, Istiqamah, Zainal dan Muhammad Maslan.
10. Terima kasih untuk saudara tidak sedarah saya Siswandi Zikrullah, Akhmad, Andi Baso Mappanyompa, Lisawati dan Susi Irdyanti yang selalu menjadi penasehat, motivator, penyemangat dan tempat berdiskusi keluh kesah penulis selama ini.
11. Terakhir kedua orang tua Ayah Sudirman dan Ibu Rohani. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, dukungan, dan doa restunya. Saudara kandung Fadli Firdaus dan fauzan Fahri semoga Allah swt memberikan umur yang panjang dan kebarokahan.

Akhir kata semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, terutama adik-adik angkatan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Gowa, 14 Juli 2017
20 Syawal 1438 H

Fadila Rahma

50500113110

DAFTAR ISI

JUDUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	1
PENGESAHAN	1
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	1
PEDOMAN TRANSLITERASI	1
ABSTRAK	1
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	10
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS	13
A. Film	13
B. Representasi	26
C. Semiotika.....	31
D. Perspektif Gender	32
E. Feminisme	39
F. Perempuan Dalam Konstruksi Media Massa	39
G. Perempuan Dalam Pandangan Islam	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian.....	44

B. Pendekatan Penelitian	45
C. Obyek Penelitian	46
D. Sumber Data.....	46
E. Metode Pengumpulan Data	47
F. Teknik Pengolahan Data	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 48
A. Struktur Produksi Film Mona Lisa Smile	48
B. Sinopsis Film.....	52
C. Pengenalan Tokoh Dalam Film.....	78
D. Profil Sutradara dan Penulis Naskah	39
E. Penyajian dan Analisis Data	39
F. Pembahasan	39
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi Penelitian.....	100
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TRANSLITERASI

Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan bahasa latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fonem konsonan Arab, yang dalam sistem tulisan Arab seluruhnya dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasinya ke tulisan latin sebagian dilambangkan dengan lambang huruf, sebagian tanda dan sebagian lainnya dengan huruf dan tanda sekaligus, seperti:

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h}	Ha
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z\	Zet (dengan titik di tas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet

س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	s}	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d{	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ya

2. Vokal tunggal atau *monoftong* bahasa Arab yang lambangnya hanya berupa tanda atau *harakat*, transliterasinya dalam bahasa latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:

- a. Tanda *fathah* dilambangkan dengan huruf *a*, misal *shahibul*.

- b. Tanda *kasrah* dilambangkan dengan huruf *i*, misalnya *al-ikhtilat*.
 - c. Tanda *dammah* dilambangkan dengan huruf *u*, misalnya *mudharabah*.
3. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
- a. Vokal rangkap *aw* dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*.
 - b. Vokal rangkap *ay* dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*.
4. Vokal panjang atau *maddah* yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya *mudharib*.
5. *Syaddah* atau *taysdid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya *adh-dharbu*.
6. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *Al*, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf yang sesuai dengan bunyinya dan ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi kata sempang sebagai penghubung. Misal: *al-Baqarah*.
7. *Ta' marbutah* mati atau yang dibaca seperti berharakat *sukun*, dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf "h" misalnya: *mu'amalah*, sedangkan *Ta' marbutah* yang hidup dilambangkan dengan huruf "t".
8. Tanda *apostrof* (') sebagai transliterasi huruf *hamzah* hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya *ulama'*. Sedangkan di awal kata, huruf *hamzah* tidak dilambangkan dengan apapun, misal *Inan*.

ABSTRAK

Nama : Fadila Rahma
Nim : 50500113110
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/Jurnalistik
Judul Skripsi : Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film “MONA LISA SMILE” (Studi Analisis Semiotika).

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi perjuangan perempuan dalam film “Mona Lisa Smile” dan sub masalahnya ialah: Tanda dan makna apa saja yang digunakan dalam film “Mona Lisa Smile” dalam merepresentasikan perempuan dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske?, serta bagaimana representasi perjuangan perempuan dalam film “Mona Lisa Smile”?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tanda dan makna yang digunakan dalam film “Mona Lisa Smile” dalam merepresentasikan perempuan berdasarkan analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui representasi perjuangan perempuan dan bagaimana media film merepresentasikan perempuan. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara menonton film, memilih scene, dan memahami skenario sesuai yang dilakukan tokoh dalam film “Mona Lisa Smile”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menempatkan makna sebagai perhatian utama, dan peneliti sebagai instrumen kunci dalam pemaknaan.

Hasil penelitian menunjukkan tanda dan makna yang digunakan dalam merepresentasikan perempuan ditandai dengan level realitas seperti kode lingkungan yaitu di aula sekolah dan ruang perkuliahan. Kemudian kode penampilan menggunakan blouse berkerah dengan lengan $\frac{1}{4}$, mengenakan toga, syal dan sweater. Pada level representasi kode teknis meliputi kata, kalimat, proporsi foto, teknik pencahayaan *key light* dan *high key light*. Teknik pengambilan gambar *extreme long shot*, *very long shot*, *medium long shot*, *long shot*, *close up* dan *big close up*. Pada level ideologi terdapat Feminisme Islam, Feminisme Liberal, Feminisme Postmodern dan budaya patriarki. Selanjutnya peneliti juga menemukan 4 representasi perjuangan perempuan: (1) representasi perjuangan perempuan di sektor publik, (2) representasi perjuangan perempuan dalam mengubah sudut pandang pemikiran di Wellesley, (3) representasi perjuangan perempuan dalam mengubah tradisi yang berlaku di Wellesley, (4) representasi perjuangan perempuan dalam meninggalkan nilai konservatif dan budaya tradisional di Wellesley.

Implikasi dalam penelitian ini adalah: Untuk peneliti selanjutnya agar lebih memperdalam cakupannya terhadap representasi perempuan dalam film “Mona Lisa Smile”. (2) Diharapkan masyarakat untuk lebih selektif dalam menghadapi berbagai serbuan film yang tidak bisa ditolak di dalam masyarakat sekarang ini. Sehingga berbagai bentuk salah persepsi, dan salah paham dapat dihindarkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini film sebagai media penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui salah satu instrumen media massa. Pesan yang disampaikan bervariasi sesuai dengan film yang diproduksi. Rekreatif, edukatif, persuasif atau non-informatif itulah gambaran pesan sebuah film. Dalam konteks media massa, film tidak semata-mata dimaknai sebagai karya seni semata. Film juga menjadi salah satu media komunikasi massa dalam menyampaikan pesan yang berada dalam masyarakat.

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya.¹ Media massa, sebagai sumber informasi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan di era teknologi. Manusia hidup bersama dengan media dan dalam prosesnya juga dibombardir berbagai hal dan informasi oleh media. Media sanggup memberikan berbagai macam hal baru bagi para penggunanya, bahkan dalam beberapa fenomena, media juga dapat mengubah serta mengarahkan situasi sosial dari masyarakat penggunanya.

¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 12, 2011), h.

Salah satu saluran media massa modern adalah film. Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam masyarakat saat ini. Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak hingga dewasa.² Film bukan hanya sekedar usaha untuk menampilkan “citra bergerak”, melainkan terkadang tersimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebarkan informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi, kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup.³

Film sebagai salah satu saluran media massa modern tidak hanya sekedar menampilkan “citra bergerak”, tapi terkadang tersimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebarkan informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi, kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup dan tidak boleh asal menampilkan tayangannya, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam QS Al-Hujurat/49/6, yang berbunyi:

- فَاسِقٌ بَنِيًّا فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا يَحْيَىٰ أَمْ يَأْتِيهِمُ الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَهُمْ

عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

²Victor. C. Mambor, *Satu Abad Gambar Idoep di Indonesia* (Jakarta: Sinematek Indonesia, 2000), h. 1

³Marselli Sumarno, *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Film bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga, 1995), h. 13

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.⁴

Dalam ayat ini, Allah memberikan peringatan kepada kaum mukminin, jika datang kepada mereka seorang fasik membawa berita atau informasi tentang apa saja, agar tidak tergesa-gesa menerima berita atau informasi itu sebelum diperiksa dan diteliti dahulu kebenarannya. Sebelum diadakan penelitian yang seksama, jangan cepat percaya kepada berita dari orang fasik, karena seorang yang tidak memperdulikannya kefasikannya, tentu juga tidak akan memperdulikan berita yang disampaikan. Perlu berhati-hati dalam menerima berita atau informasi untuk menghindarkan penyesalan akibat informasi atau berita bohong itu. Ayat ini memberikan pedoman bagi sekalian kaum mukminin agar berhati-hati dalam menerima informasi, terutama jika bersumber dari seorang fasik. Maksud yang terkandung dalam ayat ini agar diadakan penelitian dahulu mengenai kebenarannya. Mempercayai suatu informasi tanpa diselidiki kebenarannya, besar kemungkinan akan membawa korban jiwa dan harta yang sia-sia dan hanya menimbulkan penyesalan belaka.⁵

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 2015, h. 412

⁵ Kementerian agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz 26 (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka, 2012), H. 403.

Film mempunyai dampak tertentu bagi penontonnya, dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film, baik yang ditayangkan di televisi atau bioskop, selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, tanpa berlaku sebaliknya. Selain itu, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.⁶

Charles Sanders Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya⁷. Sistem tanda yang sangat kompleks bisa ditemukan pada film yang merupakan cerminan sekaligus kreasi budaya yang merepresentase bentuk realitas di masyarakat. Karena itu, dalam perkembangannya, film tidak lagi dimaknai sebagai karya seni semata, akan tetapi lebih sebagai praktik sosial kombinasi antara realitas dan rekonstruksi.⁸

Pengaruh media massa juga terasa pada kehidupan sosial perempuan. Stigma dan stereotip yang terbentuk di masyarakat mengenai perempuan sedikit banyak dipengaruhi oleh media. Media menyajikan citra perempuan secara sewenang-

⁶Affan Ahadian, “*Representasi Nasionalisme Dalam Film The Lady*” (Skripsi Srajana, Universitas pembangunan Nasional veteran Jawa Timur, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jawa Timur, 2012), h. 4

⁷Nawiroh Vera, “*Semiotika dalam Riset Komunikasi*” (Bogor: Ghali Indonesia, 2014), h. 2

⁸Nurul Ichسانی, “*Antara Tirani, Demokasi dan Perempuan* (Analisis semiotik Film The Lady)” (Skripsi Pascasarjana, Universitas Hasanuddin Makassar, 2013), h. 2

wenang, seringkali tanpa memikirkan dampak yang bisa timbul dari citra yang dibangun tersebut. Citra perempuan yang dibangun dalam media disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku bisnis dan industri yang berada di belakang layar. Seringkali perempuan dijadikan objek agar tujuan industri tercapai, misalnya *rating* yang tinggi. Perempuan dijadikan sebagai objek melalui cara yang bervariasi. Cara yang paling ampuh dan paling sering digunakan yaitu dengan melakukan eksploitasi berlebihan terhadap tubuh perempuan.⁹

Kehadiran tokoh perempuan dalam film bisa dinilai secara negatif dan positif. Seperti yang ada pada film ataupun sinetron di Indonesia yang menimbulkan tumpang tindih antara keperempuanan dan ketuaan (*oldness*), yang di dalam beberapa film di Indonesia memberi peran negatif terhadap perempuan tua sebagai “nenek sihir”. Karakter perempuan yang lebih tua dalam film digambarkan sebagai suka meraja atau menakutkan. Pada film horor di Indonesia tidak pernah bisa dilepaskan dari sosok perempuan. Peran perempuan tua mungkin tidak bisa lagi diberi tempat berdasarkan seksualitasnya, melainkan justru dilemahkan secara seksual. Mereka tidak punya apa-apa untuk ditawarkan kepada laki-laki, terlepas dari melahirkan anak dan tuntutan lainnya yang biasa ditanggung oleh perempuan muda. Selain itu, Perempuan juga dikonstruksi berdasarkan pembacaan emosional. Dalam representasinya perempuan dianggap

⁹<http://www.jurnalperempuan.org/blog-feminis-muda/objektifikasi-perempuan-oleh-media-pembakuan-identitas-perempuan-dan-dominasi-kekuasaan-laki-laki>. (diakses pada 15 September 2016).

jalang, penuh gairah, cemburu, ingin membalas dendam, penuh kasih sayang dan masih banyak lagi. Berbagai macam emosional dianggap berasal dari perempuan, dipandang sebagai kebiasaan dan dikaitkan dengan anggapan bahwa perempuan semata-mata bersifat emosional (lebih emosional dari pada laki-laki).¹⁰

Kebanyakan film memperlihatkan perempuan sebagai sosok yang kalau tidak cerewet, jahat, cengeng, tidak teguh pendirian, dan tidak cerdas. Citra perempuan yang seperti ini paling banyak kita temukan dalam sinetron-sinetron Indonesia, begitupun dalam film. Tidak semua film menampilkan sosok perempuan yang seperti di atas. Ada beberapa film yang menunjukkan perjuangan dan kerja keras seorang wanita sehingga bisa mengubah pemikiran publik seperti film *Mona Lisa smile*, *The Lady* dan *Perempuan Berkalung sorban*.

Salah satu contoh film yang bisa kita lihat misalkan citra perempuan dalam *Mona Lisa Smile* yang diwakili oleh Katherine Watson (Julia Roberts). Katherine Watson (Julia Roberts) adalah seorang lulusan University of California Los Angeles (UCLA), di sebuah kampus bernama Wellesley College di daerah New England. Di kampus khusus wanita inilah kemudian Katherine Watson diterima sebagai pengajar mata kuliah sejarah seni. Dalam film ini Katherine Watson bercerita tentang perjuangan seorang guru untuk merubah tradisi yang berlangsung. Tradisi yang menempatkan perempuan sebagai individu nomor dua

¹⁰http://www.kompasiana.com/clara/pandangan-terhadap-perempuan-dalam-film_5508f1f4a33311a6452e39b9 . (diakses pada 15 September 2016).

setelah laki-laki. Tradisi yang mengharuskan seorang perempuan untuk “rela” menyerahkan seluruh hidupnya demi mengabdikan pada laki-laki yang menjadi suaminya. Dan tradisi yang seolah memaksa seorang perempuan untuk mengubur dalam-dalam seluruh impiannya di depan gerbang pernikahan.

Representasi atau kehadiran perempuan itu biasanya menawarkan model-model peran yang mendorong ketundukan perempuan terhadap laki-laki. Ada sudut pandang feminis yang menyebutkan bahwa perempuan tidak seharusnya mengorbankan seksualitas demi meraih kehormatan atau keadilan sosial. Seharunya perempuan dapat ditampilkan secara seimbang, maksudnya berkaitan secara positif dengan pentingnya mendorong penghargaan diri, berbicara tentang perasaan dan menilai hubungan.¹¹

Perempuan merupakan sosok istimewa yang menarik untuk dikaji. Perempuan mampu memengaruhi persepsi orang-orang di sekitarnya. Sebagian orang menganggap keistimewaan perempuan sebagai hal bernilai yang membuat perempuan harus dihargai dan dilindungi, tetapi pada sisi lain ada orang yang memanfaatkan bahkan menekan keberadaan perempuan. Orang yang menekan ataupun membatasi ruang gerak perempuan pun membentuk subordinasi terhadap perempuan sehingga menyebabkan peran, kedudukan, dan martabat perempuan menurun. Persoalan tersebut pun memburuk ketika subordinasi terhadap perempuan menjadi satu konstruksi sosial yang mengakar dari waktu ke waktu.

Perempuan dalam berbagai bentuk subordinasi sejak dulu hingga kini masih terjadi, sebagaimana dalam ideologi patriarki secara tegas menyebutkan bentuk kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang pada akhirnya juga memasuki ruang negara, tampaknya pihak negara dan semua kebijakan masih menunjukkan upaya mengukuhkan ideologi patriarki.¹²

Film ini sangat menarik untuk diteliti karena melihat perjuangan seorang perempuan untuk merubah tradisi yang sudah ada. Tradisi yang menempatkan perempuan sebagai individu nomor dua setelah laki-laki, tradisi yang mengharuskan seorang perempuan untuk “rela” menyerahkan seluruh hidupnya demi mengabdikan pada laki-laki yang menjadi suaminya dan tradisi yang seolah memaksa seorang perempuan untuk mengubur dalam-dalam seluruh impiannya di depan gerbang pernikahan padahal perempuan juga memiliki hak yang sama untuk mewujudkan impiannya, meskipun sudah mempunyai suami tapi perempuan juga boleh mempunyai kegiatan di luar rumah namun tetap kewajiban perempuan terhadap suami tidak boleh dilupakan. Adapun alasan saya memilih judul ini yang pertama karena penulis tertarik pada masalah gender yang muncul di masyarakat dan gender tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Penulis juga melihat realita bahwa kedudukan laki-laki seringkali berada di atas perempuan. Kedua Penulis memilih untuk melakukan penelitian pada film

¹²*etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/80358/potongan/S1-2015-312416-introduction.pdf* .
(diakses pada 15 September 2016).

produksi barat karena melihat gender sebagai konstruksi kebudayaan yang menetapkan atribut seperti cara berpakaian, bertingkah laku, dan bekerja yang dikolaborasikan melalui simbol-simbol dan nilai-nilai yang sangat beragam. Ketiga Penulis melakukan penelitian pada film barat ini karena ingin mengetahui apakah perempuan disana masih mempraktekan ideologi patriarki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi perjuangan perempuan dalam film “Mona Lisa Smile” dan adapun sub masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tanda dan makna apa saja yang digunakan dalam film Mona Lisa Smile dalam merepresentasikan perempuan dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske?
2. Bagaimana representasi bentuk perjuangan perempuan dalam film Mona Lisa Smile?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan dieliti. Fokus penelitian pada dasarnya tidak dilakukan hanya untuk

mengungkapkan sesuatu yang dilihat dari luarnya saja tapi juga menyentuh persoalan pada bagian-bagian tertentu yang tersembunyi dalam suatu teks atau subjek penelitian. Olehnya itu pada penelitian ini, akan difokuskan pada film Mona Lisa Smile. Untuk menghindari adanya pelebaran pembahasan maka peneliti memfokuskan penelitian pada film Mona Lisa Smile dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis tanda dan makna serta perjuangan perempuan dalam film Mona Lisa Smile dengan menggunakan pendekatan Semiotika John Fiske.

2. Deskripsi Fokus

- a. Analisis Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.
- b. Film juga dikenal sebagai movie, gambar hidup, atau foto bergerak, yang merupakan serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena phi.
- c. Representasi berarti suatu tindakan yang menghadirkan tindakan yang menginterpretasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dari dirinya. Biasanya berupa tanda atau simbol.
- d. Mona Lisa Smile bercerita tentang Perempuan berhak untuk mengejar impiannya sendiri, tanpa harus ada paksaan dari orang lain. Perempuan juga bebas menentukan jalan yang akan dilalui dalam hidupnya, tanpa harus

terjebak dalam tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Intinya, apa pun yang kelak dipilih oleh seorang perempuan, entah menjadi ibu rumah tangga, wanita karier atau bahkan keduanya, hal tersebut seharusnya merupakan keputusan yang ia pilih atas kesadarannya sendiri. Tanpa paksaan dari siapa pun dan tanpa dikekang oleh apa pun.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, plagiat, termasuk subplagiat. Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multi dimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda.¹³

TABEL 1: Perbandingan Penelitian Relevan Terdahulu

N0	Nama Peneliti, Judul Skripsi/Jurnal	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1.	Nurul Icsani, Antara Tirani, Demokrasi dan perempuan (Analisis Semiotik Film The Lady), 2014.	a. Objek penelitiannya film “The lady” b. Menggunakan metode semiotik Roland Barthes. c. Menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif	a. Subjek penelitian adalah film. b. objek penelitiannya perempuan
2.	Indah Ainunnafis Noor Wahda,	a. Menggunakan penelitian wacana kritis	a. Membahas mengenai ketidakadilan gender

¹³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 162 . (diakses pada 15 September 2016).

	“Representasi Perempuan Muslim Dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri”, 2015	b. Objek penelitiannya sinetron “catatan hati seorang istri”	terhadap perempuan.
3.	Desi Rosita Ari, “Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan Axe”, 2011.	a. Subjek penelitiannya adalah Iklan.	a. Menggunakan analisis semiotika John Fiske. b. Objek penelitiannya perempuan.
4.	Fadila Rahma (peneliti sendiri) “Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film Mona Lisa Smile (Studi Analisis Semiotika John Fiske)”.	a. Menggunakan penelitian kualitatif dengan model analisis semiotika John Fiske.	a. Subjek penelitiannya film. a. Menggunakan analisis semiotika John Fiske. b. Objek penelitiannya perempuan.

Pertama,¹⁴ “Antara Tirani, Demokrasi dan perempuan (Analisis Semiotik Film The Lady)”. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Ichsani, ia mengemukakan tentang (1) representasi ideologi Barat dalam kaitannya dengan konsep tirani, perjuangan demokrasi, dan perempuan dalam politik dalam film The Lady, (2) penggunaan unsur-unsur semiotika, interaksi bahasa verbal dan bahasa bukan verbal dalam membentuk pesan terkait praktek tirani dalam film The Lady, (3) penggunaan unsur-unsur semiotika, interaksi bahasa verbal dan bahasa bukan verbal dalam membentuk pesan terkait perjuangan demokrasi dalam film The Lady, dan (4) penggunaan unsur-unsur semiotika, interaksi bahasa verbal dan

¹⁴ Nurul Ichsani, “*Antara Tirani, Demokrasi dan Perempuan* (Analisis semiotik Film The Lady)” (Skripsi Pascasarjana, Universitas Hasanuddin Makassar, 2013) . (diakses pada 15 September 2016).

bahasa bukan verbal dalam membentuk pesan terkait perempuan dalam politik dalam film *The Lady*. Perbedaan penelitian Nurul Ichsani dengan penelitian yang penulis lakukan adalah skripsi Nurul Ichsani menggunakan analisis semiotik Roland Barthes sedangkan penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske. Adapun persamaan penelitian yaitu membahas mengenai film dan objeknya adalah wanita.

Kedua,¹⁵ “Representasi Perempuan Muslim Dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri”. Penelitian ini dilakukan oleh Indah Ainunnafis Noor Wahda, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender dari representasi perempuan muslim dalam sinetron catatan hati seorang istri dengan menggunakan penelitian wacana kritis mengenai tanda dibalik representasi perempuan muslim dalam sinetron tersebut. Untuk mengetahui ketidakadilan gender dalam representasi perempuan muslim peneliti menggunakan teori semiotika *Charles Sanders Peirce*. Perbedaan penelitian Indah Ainunnafis Noor Wahda dengan penelitian yang penulis lakukan adalah Indah Ainunnafis Noor Wahda menggunakan penelitian wacana kritis dengan menggunakan metode analisis semiotika *Charles Sanders Peirce* untuk mengetahui ketidakadilan gender dalam representasi perempuan muslim sedangkan penulis menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan metode semiotika John Fiske untuk mengetahui

¹⁵ Indah Ainunnafis Noor Wahda, “*Representasi Perempuan Muslim Dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri*” (Skripsi Srajana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015). . (diakses pada 15 September 2016).

representasi perempuan dalam Mona Lisa Smile. Adapun persamaan penelitian yaitu membahas mengenai ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Ketiga,¹⁶“Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan Axe (Studi Semiotik Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan Axe Versi Axe Effect Di Televisi)”. Penelitian ini dilakukan oleh Desi Rosita Ari, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui representasi sensualitas perempuan dalam iklan AXE versi AXE effect yang ditayangkan di televisi. Dimana dalam iklan AXE yang merupakan produk pria lebih didominasi dengan adanya perempuan dan merupakan timbulnya eksploitasi perempuan serta budaya patriarki. Metode yang digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis data penelitian ini adalah analisis semiotika John Fiske dalam teorinya yang yang mengkatagorikan tanda dari segi level realitas, level representasi dan level ideology. Oleh karena itu peneliti akan menginterpretasikan makna-makna pada iklan yang diteliti berdasarkan kategori tersebut. Dengan teori informasi yang terdiri dari pendekatan tanda sebagai penanda menurut Charles Sanders Pierce yang berkaitan dengan objek-objek yang memiliki hubungan sebab akibat. Dari hasil penjelasan peneliti mengenai Iklan AXE di Televisi, maka dapat terlihat kategori tanda yang terdiri dari level realitas, level representasi dan level ideologi dalam

¹⁶ Desi Rosita Ari, “*Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan Axe (Studi Semiotik Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan Axe Versi Axe Effect Di Televisi)*” (Skripsi Srajana, Universitas pembangunan Nasional veteran Jawa Timur, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jawa Timur, 2011). . (diakses pada 15 September 2016).

iklan tersebut yang juga merupakan korpus dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian Desi Rosita Ari dengan penelitian yang penulis lakukan adalah subjek penelitian skripsi Desi Rosita Ari adalah iklan sedangkan subjek penelitian penulis adalah film *Mona Lisa Smile*. Sedangkan persamaan penelitian yaitu objeknya wanita dan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Selain dari karya skripsi dan buku di atas, penulis juga mempersiapkan beberapa rujukan lain, seperti buku tentang analisis semiotika, wanita dan media serta buku lainnya yang berkaitan dengan pembahasan ini, sehingga penulis dapat dan mampu memaparkan skripsi yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Film *Mona Lisa Smile* (Analisis Semiotika John Fiske)”.

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

a) Tujuan Penelitian

Aspek relasi dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana media film, terutama yang digambarkan dalam isi film, merepresentasikan perempuan dan tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk secara khusus menjelaskan tanda dan makna yang digunakan dalam film “*Mona Lisa Smile*” dalam merepresentasikan perempuan dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

2. Untuk mengetahui representasi perjuangan perempuan dalam film “Mona Lisa smile”. Aspek relasi dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana media film, terutama yang digambarkan dalam isi film, merepresentasikan perempuan.

b) **Kegunaan Penelitian**

1. **Manfaat Akademik**

Memperkaya wawasan dan khasanah ilmu tentang representasi perempuan yang dipandang berbeda oleh kaum adam dan seluk beluk permasalahan yang dihadapi.

2. **Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang berbagai hal yang dialami oleh perempuan dengan setting tempat dan masalah yang berbeda-beda yang menjadikannya selalu jadi makhluk the “*Second Human Being*” (manusia kelas kedua), yang berada di bawah superioritas laki-laki yang membawa implikasi luas dalam kehidupan sosial di masyarakat.
- b. Memberikan pemahaman tentang representasi perempuan dalam film Mona Lisa smile karya Lawrence Konner dan Mark Rosenthal.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Film*

Film adalah media komunikasi massa kedua yang muncul di dunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhan pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Adanya film membuat kita mengenal dunia yang berbeda dan memberi warna baru sebuah hiburan untuk semua khalayak umum segala usia. Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak hingga dewasa.¹ Film bukan hanya sekedar usaha untuk menampilkan “citra bergerak”, melainkan terkadang tersimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebar luaskan

¹ Victor. C. Mambor, *Satu Abad Gambar Idoe di Indonesia* (Jakarta: Sinematek Indonesia, 2000), h. 1

informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi dan kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup.²

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak sekmen sosial lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksinya keatas layar.

Graeme turner, menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi *turner*, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas kelayar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai

² Marselli Sumarno, *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Film bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga, 1995), h. 13

representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dan kebudayaannya.³

Tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas (McQuail,1997:110). Berdasarkan sifatnya film dapat dibagi atas :

1. Film cerita (Story film)

Film yang mengandung suatu cerita, yang lazim dipertunjukan di gedung – gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang sinetron yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan untuk semua publik.

2. Film berita (News film)

Adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi, karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita (Newsvalue).

3. Film dokumenter

Film documenter pertama kali diciptakan oleh John Giersonyang mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah “Karya cipta mengarah kenyataan (Creative treatment of actuality) yang merupakan kenyataan – kenyataan yang menginterpretasikan kenyataan. Titik fokus dari film

³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 126-128

dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, bedanya dengan film berita adalah film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita atau newsvalue.

4. Film cartoon

Walt Disney adalah perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film kartun yang terkenal sampai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis. Serta ditemukannya cinematografi telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar – gambar yang mereka lukis dan lukisan itu menimbulkan hal – hal yang bersifat lucu.⁴

B. Representasi

Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and signifying practices*, “Representation connects meaning and language to culture. . . Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.”⁵ Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi

⁴ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 110

⁵ Stuart Hall. *The work of Representation*. “*Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall, (London: Sage Publication, 2003), h. 17

makna.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep “gelas” dan mengetahui maknanya. Kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari “gelas” (misalnya benda yang digunakan orang untuk minum) jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama. Menurut Stuart Hall,

Member of the same culture must share concepts, images, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same “cultural codes”. In this sense, thinking and feeling are themselves “system of representation”⁶

Berpikir dan merasa Menurut Stuart Hall juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi berarti berfikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat

⁶ Stuart Hall. The work of Representation. “Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. Ed. Stuart Hall. h 17

melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*).

C. Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yang berarti “tanda.” Secara etimologi, semiotika dihubungkan dengan kata *sign, signal*. Tanda ada dimana-mana dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia.⁷

Istilah semiotika sudah digunakan sejak abad ke-18 oleh seorang filsafat Jerman yang bernama Lambert, namun kajian tentang tanda secara formal dimulai di Eropa dan Amerika pada pertengahan Abad-19 yang disponsori oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Latar belakang Pierce seorang filsuf dan Saussure yang linguis cukup memberi perbedaan cara pandang diantara mereka. Menurut Pierce, semiotika adalah istilah yang sangat dekat dengan penggunaan logika, sedangkan saussure menonjolkan aspek bahasa sebagai suatu sistem tanda.⁸

Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (J. Fiske dan J. Hartley, 2003:22). Teks merupakan fokus perhatian utama dalam semiotika. Teks dalam hal ini dapat

⁷ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi* (Cet. 1: Makassar: Alauddin press, 2012), h. 1

⁸ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, h. 2-3

diartikan secara luas, bukan hanya teks tertulis saja. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film, sinetron, drama opera sabun, kuis, iklan, fotografis, hingga tayangan sepak bola.⁹

John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan diapresiasi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Pada perkembangannya, model dari John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi juga digunakan untuk menganalisis teks media lain, seperti film, iklan, dan lain-lain.¹⁰

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

1. Level Realitas (*Reality*)

Peristiwa yang ditandai (*encoded*) sebagai realita. Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah penampilan (*appearance*), kostum (*dress*),

⁹ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghali Indonesia, 2014), h. 34

¹⁰ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, h. 35

rian (make up), lingkungan (environment), kelakuan (behavior), dialog (speech), gerakan (gesture), ekspresi (expression). Dalam bahasa tulis misalnya, dokumen, transkrip, wawancara, dan sebagainya.

2. Level Representasi (*Representation*)

Realitas yang terencode dalam *encode electronically* harus ditampilkan pada kode teknis. Dalam bahasa tuliskode teknis itu melingkupi kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar, kode teknis itu terdiri atas kamera (camera), pencahayaan (lighting), penyuntingan (editing), musik (music), suara (sound). Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan kedalam representasional yang dapat mengantualisasikan antara lain terdiri dari narasi, konflik, karakter, aksi, percakapan, layar, dan pemilihan pemain.

3. Level Ideologi (*Ideology*)

Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, feminisme dan lain-lain.

D. *Perspektif Gender*

1. Seks dan Gender

Dalam wacana perempuan dan analisis tentang isu-isu hubungan antara pria dan perempuan dalam mengupayakan terwujudnya hasil-hasil pembangunan nasional, telah lahir kebutuhan untuk menggunakan suatu istilah yaitu gender.

Secara historis, konsep Gender pertama kali dibedakan oleh sosiolog asal Inggris yaitu *Ann Oakley*, dia membedakan antara gender dan seks. Perbedaan seks berarti perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis yaitu yang menyangkut prokreasi (menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui). Perbedaan gender adalah perbedaan simbolis atau sosial yang berpangkal pada perbedaan seks tetapi tidak selalu identik dengannya. Jadi kelihatan di sini gender lebih mengarah kepada simbol-simbol sosial yang diberikan pada suatu masyarakat tertentu.¹¹

Fakih (1996) mengemukakan konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya Perempuan itu dikenal lemah-lembut, cantik, emosional atau keibuan sedang laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari satu kelas ke kelas lain itulah yang dikenal sebagai konsep gender.

Kata gender berarti jenis kelamin, sedangkan gene mengandung arti plasma pembawa sifat di dalam keturunan. Saptari & Holzner¹² menjelaskan bahwa gender adalah keadaan individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan, memperoleh ciri-ciri sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui

¹¹ Harmona Daulay, *Perempuan dalam Kemelut Gender*, (Medan: USU Press, 2007), h. 3

¹² I. Abdullah, *Sangkan Peran Gender*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), h. 13

atribut-atribut maskulinitas dan femininitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem symbol masyarakat yang bersangkutan.

Pendapat di atas didukung oleh Christensen yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda secara biologis dan kepribadian. Secara biologis yang sering disebut seks, ciri-ciri seperti prostat, berpenis, berjakun adalah ciri-ciri yang terdapat pada laki-laki dan tidak dimiliki perempuan. Begitu pula vagina, hamil, menyusui adalah ciri-ciri dari perempuan yang tidak dimiliki laki-laki. Sedangkan kepribadian, ciri-ciri seperti kuat, gagah, berani, lemah lembut, halus, menjelaskan bahwa gender adalah keadaan individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan, memperoleh ciri-ciri sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan femininitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem symbol masyarakat yang bersangkutan. Jadi gender adalah pembedaan antara laki-laki dan perempuan (maskulin dan feminin) yang diciptakan oleh manusia, dapat ditukar atau diubah sesuai tempat, waktu dan lingkungan sosial. Maka Menurut Kementerian UPW (1994), Gender adalah hubungan dalam bentuk pembagian kerja serta alokasi peranan, kedudukan dan tanggung jawab serta kewajiban dan pola hubungan yang berubah dari waktu ke waktu dan berbeda antar budaya.¹³

¹³ Arif Budiman, *Pembagian Kerja Seksual*, (Jakarta : PT.Gramedia, 1985), h. 56

TABEL 2 : Perbedaan konsep jenis kelamin (*sex*)/ kodrati dan gender/
bukan kodrat beserta contoh-contohnya.

Jenis Kelamin (Seks) Contoh kodrati	Gender Contoh Bukan Kodrati
Peran reproduksi kesehatan berlaku sepanjang masa.	Peran sosial bergantung pada waktu dan keadaan.
Peran reproduksi kesehatan ditentukan oleh Tuhan atau kodrat.	Peran sosial bukan kodrat Tuhan tapi buatan manusia.
Menyangkut perbedaan organ biologis lakilaki dan perempuan khususnya pada bagian alat-alat reproduksi. Sebagai konsekuensi dari fungsi alat-alat reproduksi, maka perempuan mempunyai fungsi reproduksi seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; sedangkan lakilaki mempunyai fungsi membuahi (spermatozoid).	Menyangkut perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan dari masyarakat. Sebagai konsekuensi dari hasil kesepakatan masyarakat, maka pembagian peran laki-laki adalah mencari nafkah dan bekerja di sektor publik, sedangkan peran perempuan di sektor domestik dan bertanggung jawab masalah rumah tangga.
Peran reproduksi tidak dapat berubah; sekali menjadi perempuan dan mempunyai rahim, maka selamanya akan menjadi perempuan; sebaliknya sekali menjadi laki-laki, mempunyai penis, maka selamanya menjadi laki-laki.	Peran sosial dapat berubah: Peran istri sebagai ibu rumahtangga dapat berubah menjadi pekerja/ pencari nafkah, disamping masih menjadi istri juga.
Peran reproduksi tidak dapat dipertukarkan: tidak mungkin peran laki-laki melahirkan dan perempuan membuahi.	Peran sosial dapat dipertukarkan Untuk saat-saat tertentu, bisa saja suami dalam keadaan menganggur tidak mempunyai pekerjaan sehingga tinggal di rumah mengurus rumahtangga, sementara istri bertukar peran untuk bekerja mencari nafkah bahkan sampai ke luar negeri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW).
Membuahi	Bekerja di dalam rumah dan dibayar (pekerjaan publik/produktif di dalam rumah) seperti jualan masakan, pelayanan kesehatan, membuka salon kecantikan, menjahit/ tailor, mencuci pakaian/loundry, mengasuh dan mendidik anak orang lain (babbysitter/ pre-school).
Menstruasi	Bekerja di luar rumah dan dibayar (pekerjaan publik di luar rumah).
Mengandung/ hamil	Bekerja di dalam rumah dan tidak dibayar

	(pekerjaan domestik rumahtangga) seperti memasak, menyapu halan, membersihkan rumah, mencuci pakaian keluarga, menjahit pakaian keluarga.
Melahirkan anak bagi Perempuan	Bekerja di luar rumah dan tidak dibayar (kegiatan sosial kemasyarakatan) bagi laki-laki dan perempuan
Menyusui anak/ bayi dengan payudaranya bagi Perempuan	Mengasuh anak kandung, memandikan, mendidik, membacakan buku cerita, menemani tidur. Menyusui anak bayi dengan menggunakan botol bagi laki-laki atau perempuan.
Sakit prostat untuk Laki-laki	Mengangkat beban, memindahkan barang, membetulkan perabot dapur, memperbaiki listrik dan lampu, memanjat pohon/ pagar bagi laki-laki atau perempuan.
Sakit kanker rahim untuk Perempuan	Menempuh pendidikan tinggi, menjadi pejabat publik, menjadi dokter, menjadi tentara militer, menjadi koki, menjadi guru TK/SD, memilih program studi SMK-Teknik Industri, memilih program studi memasak dan merias bagi laki-laki atau perempuan.

2. Diskriminasi Gender

Diskriminasi dapat diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasarkan pada gender, ras, agama, umur, atau karakteristik yang lain. Diskriminasi juga terjadi dalam peran gender. Sebenarnya inti dari diskriminasi adalah perlakuan berbeda. Akibat pelekatan sifat-sifat gender tersebut, timbul masalah ketidakadilan (diskriminasi) gender.

Mosse (2007) menyatakan bahwa kerja perempuan di seluruh dunia dinilai rendah. Kerja rumah tangga perempuan tidak dimasukkan dalam formulir sensus karena kerja perempuan tidak diperhitungkan. Kerja perempuan dilukiskan sebagai hal yang tidak tampak karena kerja itu tidak terekam secara statistik.

Robins (2008) menjelaskan salah satu bentuk diskriminasi dalam pemberian imbalan kerja, wanita biasanya dibayar (upah) lebih sedikit daripada pria dalam pekerjaan-pekerjaan yang sebanding dan mempunyai harapan-harapan imbalan kerja yang lebih rendah daripada pria untuk pekerjaan yang sama.

Fakih (2008) mengemukakan secara rinci manifestasi ketidakadilan gender, yaitu: marjinalisasi (peminggiran), subordinasi (penomorduaan), stereotipe, kekerasan (violence), dan beban kerja berlebihan.

Marjinalisasi artinya suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarjinalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah (sektor publik), seringkali dinilai dengan anggapan tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender. Marjinalisasi ini terjadi dalam berbagai aspek, mulai dari kebijakan pemerintah, ekonomi, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi, kebiasaan, atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan maupun laki – laki menjadi korban dari sistem tersebut. Berbagai perbedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki – laki baik secara langsung yang berupa perlakuan maupun sikap dan yang tidak langsung berupa dampak suatu peraturan perundang – undangan maupun

kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidak-adilan yang berakar dalam sejarah, adat, norma, ataupun dalam berbagai struktur yang ada dalam masyarakat.

Ketidak-adilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki – laki. Meskipun secara agregat ketidak-adilan gender dalam berbagai kehidupan ini lebih banyak dialami oleh perempuan, namun hal itu berdampak pula terhadap laki – laki.

Bentuk-bentuk ketidakadilan akibat diskriminasi gender adalah sebagai berikut:

1. Marginalisasi wanita. Istilah ini menggambarkan rendahnya status, akses dan penguasaan seseorang terhadap sumber daya ekonomi dan politik dalam pengambilan keputusan. Berbagai pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan wanita, misalnya guru taman kanak-kanak atau sekretaris, dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan pria dan sering berpengaruh terhadap perbedaan gaji antara kedua jenis pekerjaan tersebut.
2. Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting dan lebih utama dibandingkan jenis kelamin lainnya. Pandangan bahwa wanita mempunyai kedudukan dan peran lebih rendah dibandingkan dengan pria telah tercipta sejak dahulu. Berbagai tradisi, tafsir keagamaan, maupun aturan birokrasi menempatkan wanita sebagai subordinasi kaum pria yang menyebabkan keterbatasan ruang gerak wanita diberbagai kehidupan. Misalnya seorang istri yang akan melanjutkan pendidikan harus

meminta izin dari suaminya, sebaliknya seorang suami yang akan melanjutkan pendidikan tidak perlu meminta izi dari istrinya.

3. Pandangan stereotip adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif (stereotip) secara umum melahirkan ketidakadilan gender. Salah satu stereotip yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yaitu jenis kelamin wanita mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Sebagai contoh, pandangan terhadap wanita yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan kerumahtanggaan. Stereotip ini tidak hanya terjadi di dalam rumah tangga, tetapi juga ditempat kerja dan masyarakat, bahkan tingkat pemerintah dan negara.
4. Kekerasan berarti suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan fisik dapat berupa pemerkosaan, pemukulan dan penyiksaan. Kekerasan non fisik, yaitu pelecehan seksual yang menyebabkan gangguan emosional. Pelaku kekerasan mungkin saja individu di dalam rumah tangga, tempat umum, atau dimasyarakat.
5. Beban kerja. Bentuk lain diskriminasi atau ketidakadilan gender, yaitu beban kerja yang harus dilakukan oleh salah satu jenis kelamin tertentu. Berbagai observasi menunjukkan bahwa hampir 90% pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh wanita

dan beberapa wanita mengerjakan hal tersebut sambil bekerja mencari uang. Hal ini menyebabkan wanita harus melakukan pekerjaan rumah sambil bekerja.¹⁴

E. Feminisme

Secara umum istilah “feminisme” adalah menunjuk pada pengertian sebagai ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dari semua pendekatannya, adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme berasal dari bahasa latin “*femina*” , yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Selain itu Feminisme dapat diartikan gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.¹⁵

Tak ada yang tahu persis awal mula feminisme muncul. Meskipun begitu, diduga terjadi setelah paderi-paderi gereja menuding perempuan sebagai pembawa sial dan sumber malapetaka karena dianggap sebagai biang keladi kejatuhan adam dari surga.¹⁶

Gerakan feminis dimulai sejak akhir abad ke- 18, namun diakhiri abad ke-20, suara wanita di bidang hukum, khususnya teori hukum, muncul. Hukum feminis yang dilandasi sosiologi feminis, filsafat feminis dan sejarah feminis merupakan

¹⁴ Romany Sihite, *Perempuan, Kesenjangan, Keadilan Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2007)

¹⁵ W.J.S. Poerardaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN balai pustaka, 1976). h. 281

¹⁶ Celia Deane-Drummond, *Teknologi dan Ekologi*, dikutip dalam Riyadi, dkk, “*Perbedaan Seks dan Gender: Aliran-Aliran Feminisme*”, Makalah Kuliah Komunikasi Gender dalam Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Prodi Komunikasi Pembangunan, IPB, 2014. h. 4

perluasan perhatian wanita dikemudian hari. Di akhir abad 20, gerakan feminis banyak dipandang sebagai gerakan Critical Legal Studies, yang pada intinya banyak memberikan kritik terhadap logika hukum yang selama ini digunakan, sifat manipulatif dan ketergantungan hukum terhadap politik, ekonomi, peranan hukum dalam membentuk pola hubungan sosial, dan pembentukan hierarki oleh ketentuan hukum secara tidak mendasar.¹⁷

Secara garis besar, aliran aliran feminisme terbagi dalam 2 (dua) kluster yaitu kluster yang merubah *nature* (kodrati) perempuan, dan yang melestarikan *nature* perempuan. Kluster merubah *nature* perempuan terdiri atas aliran-aliran Feminisme Eksistensialisme, Feminisme Liberal, Feminisme Sosialis/ Marxis dan Teologi Feminis. Adapun kluster melestarikan *nature* perempuan terdiri atas aliran-aliran Feminisme Radikal dan Ekofeminisme (Megawangi 1999).

Aliran-aliran feminisme terdiri atas (Megawangi 1999):

1) Perubahan Nature Perempuan

Tujuannya adalah untuk transformasi sosial dengan mengajak perempuan masuk ke dunia maskulin. dunia maskulin dapat direbut apabila para perempuan melepaskan kualitas femininnya dan mengadopsi kualitas maskulin.

¹⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme#Sejarah_Feminisme. (diakses pada 15 September 2016).

a) Feminisme Eksistensialisme:

- (1) Bergerak pada tataran individu tentang pentingnya sosialisasi androgini (persamaan pengasuhan dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan).
- (2) Eksistensi diri bukan merupakan kodrati bawaan, namun dibentuk oleh lingkungan sosial (Simone De Beauvoir: *The Second Sex* 1949).

b) Feminisme Liberal:

- (1) Tujuannya adalah transformasi sosial melalui perubahan undang-undang dan hukum agar perempuan dapat mengubah *naturenya* sehingga dapat mencapai kesetaraan dengan laki-laki.
- (2) Doktrin John Locke (hak asasi manusia untuk hidup, mendapatkan kebebasan dan mencari kebahagiaan).

c) Feminisme Sosialis/ Marxist:

- (1) Tujuannya adalah mencapai masyarakat sosialis yang dilakukan mulai dari tingkat keluarga. Apabila sistem egaliter dapat tercipta dalam keluarga, maka hal ini akan tercermin pula dalam kehidupan sosial keluarga. Keluarga tradisional dikenal sebagai institusi pertama yang melahirkan kapitalisme dengan sistem patriarkinya. Oleh karena itu, institusi keluarga ini harus digantikan dengan keluarga kolektif, termasuk dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang didominasi oleh kaum perempuan. Sebagai praksis adalah adanya proses penyadaran kepada para perempuan bahwa mereka adalah kelas yang

tidak diabaikan. Disamping itu mulai ada propaganda negatif tentang eksistensi keluarga dan tentang status dan peran ibu sebagai “budak” dan “mengalami alienasi”. Tujuan propaganda ini adalah untuk menggalang emotional yang tinggi pada perempuan agar mendorongnya untuk mengubah keadaan. Jadi pemberdayaan perempuan dalam hal ini adalah untuk memperkuat basis material perempuan yang mengadopsi kualitas maskulin.

- (2) Karl Marx dan Friedrich Engels, memformulasikan kaum perempuan yang kedudukannya sebagai kaum proletar pada masyarakat kapitalis Barat.
- (3) Tujuannya adalah untuk menghilangkan kelas termasuk institusi keluarga.

d) Teologi Feminis:

- (1) Teologi Feminis adalah pendekatan Marxis yang telah dimodifikasi melalui pendekatan agama dengan memakai agama untuk membebaskan perempuan dari belenggu keluarga dan laki-laki. Ide ini berasal dari pendekatan laki-laki dalam memakai agama untuk meligitimasi kekuasaannya. Oleh karena itu, kaum perempuan mengadopsi pendekatan agama agar dapat diubah bukan untuk meligitimasi pihak penguasa tetapi untuk meligitimasi pembebasan golongan tertindas, termasuk kaum perempuan.

- (2) Merupakan sebuah praksis yaitu bergerak dalam tataran konseptual dengan mengubah penafsiran dan perubahan hukum-hukum agama.

2) Pelestarian Nature Perempuan

Tujuannya adalah untuk meruntuhkan sistem patriarki, tetapi bukan dengan menghilangkan nature, melainkan dengan menonjolkan kekuatan kualitas feminin. Apabila perempuan masuk ke dunia maskulin dengan cara mempertahankan kualitas femininnya, maka dunia dapat diubah dari struktur hirarkis (patriarkis) menjadi egaliter (matriarkis).

a. Feminisme Radikal:

- (1) Berkembang di USA pada kurun 1960an -1970an.
- (2) Ketidakadilan gender bersumber pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang hanya dapat termanifestasi dalam institusi keluarga; Adanya peraturan 1(satu) tahun cuti di Swedia untuk pekerja perempuan dan 3-6 bulan untuk pekerja laki-laki.
- (3) Lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas perempuan sehingga tujuannya adalah untuk mengakhiri "*the tyranny of the biological family*".
- (4) Cenderung membenci makhluk laki-laki sebagai individu atau kolektif. Lesbian adalah salah satu pembebasan dari dominasi laki-laki.

b. Ekofeminisme:

- (1) Ekofeminisme: gerakan yang ingin mengembalikan kesadaran manusia akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas feminin dalam masyarakat.
- (2) Tidak anti keluarga, melainkan mendukung peran keibuan, tetapi masih menganggap bahwa sistem patriarkis adalah sistem yang merusak.
- (3) Mengkritik para feminis yang menyuruh perempuan membuang nature, karena dengan semakin banyaknya para perempuan yang mengadopsi kualitas maskulin, maka dunia tetap berstruktur maskulin, yaitu identik dengan penindasan.
- (4) Sangat peduli dengan kerusakan lingkungan hidup karena menghilangnya kualitas pengasuhan dan pemeliharaan (kualitas feminin).
- (5) Ekofeminisme mempunyai manifesto yang disebut "*A Declaration of Interdependence*".
- (6) Mengajak para perempuan untuk bangkit melestarikan kualitas feminin agar dominasi sistem maskulin dapat diimbangi sehingga kerusakan alam, degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan dapat dikurangi.

Dengan demikian dapat ditarik garis besar, sebenarnya aliran-aliran feminisme muncul karena adanya ketimpangan gender atau gender gap yang

berkaitan dengan peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Untuk mencapai pembangunan yang berkeadilan dan berkesetaraan gender (*gender equality*) dan keadilan gender (*gender equity*), maka harus ada relasi gender yang harmonis antara laki-laki dan perempuan.¹⁸

Kaum feminis juga terbagi-bagi ke dalam beberapa aliran-aliran sesuai dengan fokus utama ajaran mereka.

a) Feminisme psikoanalisis

Penindasan perempuan yang terletak pada psyche dan cara berfikir perempuan dengan menggunakan isu-isu drama psikoseksual Oedipus dan kompleksitas kastrasi.

b) Feminisme post modern

Feminisme postmodern berusaha menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran fallogosentris (*phallogocentric*), setiap gagasan yang mengacu pada kata (logos) yang *style*-nya adalah laki-laki. Sehingga dapat dijelaskan bahwa feminisme postmodern melihat dengan curiga mengenai pemikiran feminis yang berusaha menjelaskan suatu hal mengenai penyebab operasi terhadap perempuan dan untuk mencapai kebebasan.¹⁹

¹⁸ Herien Puspitawati, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogor 2013, h. 6-9

¹⁹ annisa azhar, *Lady Gaga dalam Bingkai Feminism Postmodern*. <http://azharharr.blogspot.co.id/2012/10/lady-gaga-dalam-bingkai-feminism.html> . (diakses pada 15 September 2016).

c) **Feminisme multikultural dan global**

Meyakini bahwa selain patriarki penindasan juga dapat dijelaskan melalui ras, etnisitas, kolonialisme, serta dikotomi "dunia satu" dan dunia ke tiga.

F. Perempuan dalam konstruksi media massa

Media adalah salah satu instrumen utama dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Media yang memiliki karakteristik dengan jangkauannya yang luas, bisa menjadi alat yang efektif dalam menyebarluaskan konstruksi gender kepada masyarakat. Gender memang bukan kodrat atau ketentuan Tuhan, melainkan buatan manusia, buatan masyarakat atau konstruksi sosial. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, timbul persoalan bahwa perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Walaupun laki-laki tidak menutup kemungkinan akan menjadi korban ketidakadilan gender, tetapi perempuan masih tetap menduduki posisi tertinggi sebagai korban ketidakadilan gender.

Menurut Mansour Fakih, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, di antaranya marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi, atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype*, atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang, serta sosialisasi ideologi peran gender. Ketidakadilan gender inilah yang digugat ideologi feminis, yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap wanita dalam masyarakat, baik itu di tempat

kerja ataupun dalam konteks masyarakat secara makro, serta tindakan sadar, baik oleh perempuan atau pun laki-laki dalam mengubah keadaan tersebut.²⁰

Pentingnya jurnalis dan institusi media mempunyai sensitif yang tinggi dalam permasalahan perempuan, dan untuk menghasilkan jurnalisme yang berperspektif gender, seperti halnya profesional media massa harus bekerja keras. Setidaknya, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan para pelaku media massa, yaitu:²¹

pertama, kemampuan profesional, etika dan perspektif pelaku media massa terhadap permasalahan gender masih rendah. Akibatnya, hasil penyiaran belum sepenuhnya mampu mengangkat permasalahan perempuan pada arus utama (*mainstream*). Penumbuhan rasa empati terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan, merupakan salah satu jalan bagi media untuk bertindak *fair*, proporsional, serta berimbang dalam memberitakan kasus-kasus yang melibatkan perempuan.

Kedua, media massa belum mampu melepaskan diri dari perannya sebagai medium ekonomi kekuasaan, baik yang datang dari penguasa, otoritas intelektual, ideologi politik, ataupun pemilik modal. Media massa yang seharusnya menjadi “*watchdog*” bagi kekuasaan, justru terjerumus menjadi pelestari kekuasaan hanya karena lemahnya kemampuan profesional dan etika media massa. Akibatnya, perempuan menjadi korban dari aroganisme pelanggaran kekuasaan.

²⁰Mansour Fakih, *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1996), h. 12

²¹Ashadi Siregar, Rondang Pasaribu, Ismay Prihastuti, *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme* (Yogyakarta: LP3Y & Galang Printika, 2002), h. 219

Ketiga, kurangnya peran aktif dan representasi perempuan dalam media massa menjadikan perempuan sulit untuk keluar dari posisi keterpurukannya saat ini. Debra Yatim mengungkapkan bahwa media massa Indonesia dikuasai oleh budaya patriarki dan kapitalisme dengan dominasi laki-laki di dalamnya. Media seharusnya meningkatkan jumlah praktisi perempuan serta menempatkan perempuan tidak lagi sebagai objek, tetapi berperan aktif sebagai subjek.

Keempat, perlu perubahan paradigma pada media massa berkaitan dengan pencitraan perempuan yang selama ini dipakai. Pencitraan perempuan dalam media, yang selama ini cenderung seksis, objek iklan, objek pelecehan dan ratu dalam ruang publik, perlu diperluas wacananya menjadi perempuan yang mampu menjadi subjek dan mampu menjalankan peran-peran publik dalam ruang publik.

Diskursus jurnalistik harus diubah agar jurnalis tidak terjerumus menjadi pengguna kekerasan, pengabsah ketertindasan pada perempuan, dan pelanggaran kultur ketidakadilan yang selama ini melingkupi perempuan. Kalau selama ini pendekatan jurnanisme yang dipakai media berpola konservatif, maka tidak menutup kemungkinan mengembangkannya menjadi jurnanisme progresif atau jurnanisme empati. Jurnanisme yang mengajarkan masyarakat mengembangkan sikap-sikap yang emansipatoris, kritis, noneksplotatif, nondiskriminatif, demokratis, tetap proposional dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah dasar jurnalistik yang telah disepakati sebelumnya. Dalam menjalankan fungsinya sehari-hari, media setidaknya mempertimbangkan kepentingan praktis atau pun strategis perempuan. Terbentuknya pemahaman

perspektif gender diharapkan tidak saja akan mengubah cara pandang masyarakat dalam menghadapi keberadaan kaum perempuan, tetapi juga diharapkan mampu menepis pandangan negatif yang cenderung diskriminatif dan berbias gender.²² Dimasukkannya media massa sebagai satu dari 12 landasan Aksi Deklarasi Beijing menunjukkan bahwa peran media massa menjadi sangat strategis untuk membantu perempuan lepas dari ketertindasannya selama ini. Media massa mampu menjadi kekuatan positif untuk mengangkat harkat dan status hukum perempuan dalam relasi gender. Hanya saja perlu diwaspadai karena pada peluang yang sama, media massa bisa sekaligus berubah menjadi virus yang justru semakin memperburuk posisi perempuan.²³

Tamrin Amal Tomagola Ph.D., M.A., sosiolog Universitas Indonesia, menjelaskan citra perempuan dalam media tergambar sebagai citra pigura, citra pilar, citra pinggan, dan citra pergaulan.

1) Citra pigura

Pentingnya perempuan untuk selalu tampil memikat dengan mempertegas sifat kewanitaannya secara biologis, seperti memiliki waktu menstruasi, memiliki rambut hitam dan panjang, merupakan pencitraan perempuan dengan citra pigura. Ditekankan lagi dengan menebar isu '*natural anomy*' bahwa umur perempuan sebagai momok yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan perempuan.

²² Ashadi Siregar, Rondang Pasaribu, Ismay Prihastuti, *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme*. h. 222

²³ Ashadi Siregar, Rondang Pasaribu, Ismay Prihastuti, *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme*. h. 223

2) Citra pilar

Citra pilar dalam pencitraan perempuan, ketika perempuan digambarkan sebagai tulang punggung utama keluarga. perempuan sederajat dengan laki-laki, namun karena fitrahnya berbeda dengan laki-laki, maka perempuan digambarkan memiliki tanggungjawab yang besar terhadap rumah tangga. Secara lebih luas, perempuan memiliki tanggung jawab terhadap persoalan domestik.

3) Citra pinggan

Perempuan tidak bisa melepaskan diri dari dapur karena dapur adalah dunia perempuan, hal ini merupakan penggambaran dari citra pinggan.

4) Citra peraduan

mengartikan perempuan sebagai obyek seksual. Paling jelas dalam iklan obat-obat kuat, kondom dan sebagainya. Citra pigura, perempuan sebagai makhluk yang cantik dan harus selalu menjaga kecantikannya dengan latihan fisik, diet, aksesoris, pakaian; segala sesuatu yang mewah diasosiasikan sebagai perempuan.

5) Citra pergaulan

Citra ini ditandai dengan pergulatan perempuan untuk masuk ke dalam kelas-kelas tertentu yang lebih tinggi dimasyarakatnya, perempuan dilambangkan sebagai makhluk yang anggun, menawan.²⁴

²⁴Thamrin Amal Tomagola, *Citra Wanita dalam Majalah Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologi Media*, dalam Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto, eds., *Wanita dan Media: Konstruksi ideologi Gender dalam ruang Publik Orde baru* (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 330-347.

G. Perempuan dalam pandangan Islam

Berbicara mengenai perempuan utamanya dalam Islam berarti berbicara mengenai sesuatu yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Mereka yang mengaku dirinya manusia modern setidaknya menganggap ada empat hal sisi negatif ajaran Islam tentang wanita. Keempat sisi yang dimaksud ialah; pertama, perkawinan yang harus diatur oleh orang tua. Kedua, poligami. Ketiga, hak perceraian yang ada di tangan laki-laki. Dan keempat, ketatnya aturan tentang pakaian wanita. Anggapan serupa berkembang di kalangan masyarakat Islam ketika mereka kontak dengan masyarakat dan budaya barat yang diidentifikasi sebagai masyarakat dan budaya modern sekaligus simbol kemajuan suatu bangsa.

Dari pertemuan kedua budaya dan masyarakat tersebut, menyebabkan diskusi kewanitaan semakin meluas, termasuk di kalangan umat Islam sendiri. Mulai dari bentuk pekerjaan atau entitas yang bisa dilakukan wanita muslimah, sampai kepada status wanita dalam Islam, pandangan al Qur'an dan sunnah mengenai persamaan laki-laki dan wanita (persamaan gender) dalam artian sama martabat dan penghargaan terhadapnya, ataukah ia hanya dianggap sebagai jenis makhluk yang inferior dan budak serta pelengkap kehidupan lelaki.

Islam datang membawa misi kemuliaan kepada seluruh manusia termasuk wanita. Bahkan dalam al Qur'an dan sunnah ada beberapa dalil yang meninggikan harkat dan derajat wanita. Penyebutan kata wanita dengan julukan yang beraneka ragam sesuai dengan status mereka misalnya bintun, ukhtun dan ummi yang

menunjukkan luasnya kesempatan kepada wanita untuk menikmati hak sosial, budaya, politik, ekonomi, hukum, agama dan pendidikan seperti yang dimiliki oleh laki-laki.

Hanya saja seiring dengan penghargaan tersebut, ada beberapa ayat dan hadis yang dianggap membatasi perempuan. Sebab dalil-dalil yang ada justru menghargai dan menghormati wanita sehingga wanita tidak mungkin disamakan dengan laki-laki secara mutlak. Termasuk di antaranya hadis mengenai kecaman Nabi terhadap negeri yang mengangkat wanita sebagai pemimpin. Atau dalil yang menunjukkan bahwa wanita tidak boleh mengimami laki-laki.

1. Kedudukan Wanita menurut Hadis Rasulullah

Pelecehan terhadap wanita masuk pada persoalan pembagian harta warisan. Di mana mereka masyarakat jahiliyah tidak memberikan warisan kecuali kepada anak laki-laki dewasa mereka. Sedangkan wanita dan anak kecil dianggap tidak pantas menjadi pewaris. Bahkan di saat mereka bertawaf disekeliling Ka'bah, sehelai kain pun tidak melekat ditubuhnya. Betapa rendah kedudukan wanita pra-Islam. Masih banyak contoh lain yang menunjukkan rendahnya kedudukan wanita. Mereka ibarat wabah penyakit ditengah pemukiman bersih dan bebas pencemaran. Ketiadaannya dianggap kebahagiaan sedangkan kehadirannya bagaikan bala bencana yang siap memporak-porandakan ketenangan mereka (kaum lelaki).

Islam sebagai agama yang membawa misi kerahmatan datang dengan mengumumkan kemuliaan wanita, mengukuhkan eksistensi mereka sebagai makhluk seutuhnya yang memiliki sifat taklif, tanggung jawab, balasan dan hak masuk surga. Islam memandang wanita sebagai manusia yang mulia, yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Karena keduanya adalah dua cabang dari satu pohon, dua bersaudara yang ayahnya adalah Adam dan ibunya adalah Hawa.²⁵

Wanita dalam Islam adalah makhluk yang memiliki kedudukan yang tinggi, di mana sebelumnya mereka tidak memiliki nilai dan penghargaan. Banyak dalil yang menunjukkan hal tersebut, termasuk hadis dan sunnah Nabi. Bahkan secara khusus di dalam al Qur'an terdapat satu surah yang ber-"label"kan wanita. Demikian pula ayat-ayat al Qur'an, banyak yang menjelaskan kesetaraan tersebut. Firman Allah SWT Qs. An-Nisa'/04:01.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَحِيمًا²⁶

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling

²⁵Yusuf al Qaradhawi, *Khithabuna al Islam fi Ashr al Aulamah* (terj. *Retorika Islam; Bagaimana Seharusnya Menampilkan Wajah Islam* oleh Abdullah Noor Ridho (Jakarta; Pustaka al Kautsar, 2007) cet. II, h. 225.

²⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 2015, h. 61

meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Penghormatan dan penghargaan Islam termasuk yang digambarkan oleh sunnah Nabi adalah penghormatan yang sempurna, sebab Islam dalam memuliakan wanita tidak terbatas pada pencegahan penyiksaan terhadap mereka atau membebaskan mereka dari penindasan masyarakatnya utamanya kaum lelaki tetapi Islam memuliakan wanita sampai pada apa yang dicontohkan Rasulullah dalam bentuk pembinaan, mendorong mereka pada kebaikan, membahagiakan serta melapangkan dada mereka pada batasan-batasan yang diperbolehkan oleh Allah.²⁷

2. Status wanita dalam tinjauan hadis Nabi

Status di sini adalah perbandingan antara laki-laki dan wanita, kesamaan laki-laki dengan wanita dalam segala aspek yang sering diistilahkan persamaan gender, tanpa membedakan jenis kelamin. Membicarakan persoalan gender berarti berbicara mengenai sesuatu yang hangat baik di kalangan agamawan, politisi, akademisi bahkan ibu rumah tangga. Tentunya dari pembicaraan tersebut akan melahirkan perdebatan yang dipicu oleh pola pikir dan metodologi yang digunakan.²⁸

²⁷Muhammad bin Ahmad Ismail al Muqaddim, *al Mar'at Baina Takrim al Islam wa Ihanat al Jahiliyah* (Kairo; Dar Ibn al Jauzi, 2005), cet. I, h. 101.

²⁸Barbara Freyer Stower, *Reinterpretasi Gender (Wanita dalam Al Qur'an, Hadis dan Tafsir)* (Bandung; Pustaka Hidayah, 2001), h. 15.

Terlepas dari perdebatan pola pikir dan metodologi tersebut serta sebelum lebih jauh melihat gender dalam tinjauan hadis maka perlu diketahui pengertian gender itu sendiri. Kata “Gender”. Nasaruddin Umar dalam Jurnal Paramadina menyebutkan kata gender yang berasal dari bahasa Inggris berarti “jenis kelamin”, Nasaruddin Umar juga menyebutkan bahwa kata gender belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan istilah “gender”. Gender diartikan sebagai “interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan”. Selanjutnya, ia menyimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka akan dilihat bahwa kedua jenis makhluk tersebut (laki-laki dan wanita) adalah dua makhluk yang tidak mungkin disamakan dari segi sosial dan budaya karena memang keduanya memiliki perbedaan. Karena itulah muncul sebuah istilah persamaan Gender karena adanya keinginan oleh sebagian orang untuk menyamakan wanita dan laki-laki dalam semua aspek sampai kepada pembangkangan atas kedudukannya sebagai istri, ibu atau sebagai perempuan. Bahkan Juhaya S. Praja mengutip tulisan Qasim Amin penulis buku *al Mar’at al Jadidah* (Wanita Modern) dan *Tahrir al Mar’at* (Emansipasi Wanita) bahwa tidak ada perbedaan hakiki antara pria dan wanita.

Perbedaan yang ada di antara mereka hanyalah perbedaan jenis. Kalaupun sejarah mencatat bahwa laki-laki dapat mengungguli wanita dalam mengembangkan kekuatan akal dan badaniahnya, itu hanya karena laki-laki telah bekerja dan mengoptimalkan pikiran dalam periode yang panjang ketika wanita tidak dibenarkan melakukan pekerjaan yang lazim dilakukan laki-laki.²⁹

Islam telah memuliakan kedudukan dan derajat wanita bahkan dalam beberapa ayat dan hadis terdapat indikasi bahwa wanita lebih mulia dari laki-laki. Di antaranya QS. Al Zumar ; 6, atau hadis-hadis Nabi yang berbicara mengenai perbandingan ayah dan ibu bagi seorang anak untuk berbakti kepadanya, atau pernyataan Nabi bahwa surga berada di telapak kaki ibu. Akan tetapi Islam juga mengakui bahwa laki-laki dan wanita memiliki perbedaan –plus mines- di antara keduanya, sehingga keinginan untuk mempersamakan mereka dalam segala aspek kehidupan adalah sesuatu yang tidak mungkin tercapai disebabkan banyak perbedaan tersebut baik dari segi kodratnya maupun dari segi syar'inya.

Bahkan dengan adanya perbedaan dari kedua segi tersebut sehingga Rasulullah sangat melaknat baik laki-laki maupun wanita. Hal itu disebabkan oleh adanya keinginan untuk merusak dan menghancurkan perbedaan-perbedaan tersebut di mana hal tersebut tidak bisa berubah.³⁰ Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Syaibah dari Hasan ra. :

²⁹Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah ; Seputar Ibadah, Muamalah, Jin dan Manusia* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), cet. I, h. 254.

³⁰Muhammad bin Ahmad, *Op.Cit*, h. 125.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ
بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ³¹

Artinya:

Dari Ibnu Abbas ra. Dia berkata Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki. (HR. Bukhari).

Pada dasarnya hadis di atas berbicara mengenai penyamaan dalam aspek bentuk tubuh, akan tetapi setidaknya ia menunjukkan bahwa tidak mungkin menyamakan kedua jenis tersebut.

Bila dilihat sepintas, tampaknya Islam adalah agama yang mendiskriminasikan seorang wanita karena banyaknya batasan dan perbedaannya dengan laki-laki. Akan tetapi bila dikaji lebih jauh maka akan tampak bahwa Islam sebenarnya ingin memposisikan seseorang (laki-laki dan wanita) sesuai dengan posisi mereka, yaitu posisi yang memberikan hak-hak wanita sebagaimana juga memberi hak-hak laki-laki secara proporsional. Di samping itu, gender tersebut dituntut agar melakukan kewajiban masing-masing dengan benar. Dan tidak ada pertentangan di antara mereka.

Dalam sejarah Islam, jelas bahwa wanita telah memberikan sumbangannya yang tidak jauh berbeda dengan sumbangsi kaum pria dalam proses pembangunan dan pengayaan kebudayaan Islam. Wanita khususnya muslimah telah menikmati hak dan status yang sama dengan laki-laki dalam hidupnya (sebagai istri).

³¹ Bukhari, *shahih al-Bukhari*, Juz VII (Cet. 1; t.t : Dar Thuq al-Najah, 1422 H), h.159

Meskipun demikian, fungsi-fungsi wanita dalam bidang pekerjaan, secara umum berbeda sifat dan ruang lingkupnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh keterbatasan mereka dan perbedaannya dengan laki-laki, baik dari segi fisik, fisiologi, psikologi maupun emosi. Untuk hal ini perlu diingat bahwa ketidaksamaan dan ketidakseragaman dalam bidang pekerjaan dan fungsi-fungsi antara laki-laki dan wanita itu tidak berarti mencerminkan adanya superioritas yang disebabkan oleh jenis kelamin. Hal itu hanyalah sebagai pembagian kerja di antara mereka berdasarkan tabi'at dan kemampuan masing-masing. Itu semua dimaksudkan sebagai upaya mengaktualisasikan potensi peradaban masyarakat, menyumbangkan kemampuan kreatifnya dalam bidangnya masing-masing, baik yang bersifat material maupun spiritual.³²

Perbedaan yang dimaksud antara laki-laki dan wanita bukanlah perbedaan yang menyebabkan wanita harus tinggal di rumah, wanita tidak perlu belajar kecuali sekedar menghilangkan buta huruf saja. Tetapi sekali lagi perbedaan tersebut adalah sarana untuk menciptakan keragaman yang penuh kebersamaan dalam masyarakat. Itulah sebabnya dalam persoalan taklif keberagaman laki-laki dan wanita memiliki tanggung jawab yang sama tanpa ada pengecualian pada keduanya. Sedangkan pada persoalan lain, wanita tetap memiliki kesempatan sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang dimuliakan. Sebagai contoh, kewajiban menuntut ilmu bukan hanya ditujukan kepada kaum adam semata

³²Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah ; Seputar Ibadah, Muamalah, Jin dan Manusia* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), cet. I, h. 249.

namun juga mengarah ke kaum Hawa, sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ . (رواه ابن عبد البر)

Artinya:

"Menuntut ilmu adalah fardhu bagi tiap-tiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan." (HR. Ath-Thabrani).

Wanita dalam Islam memiliki hak menuntut ilmu. Ini sisi lain dari keagungan wanita dalam Islam. Dan hak menuntut ilmu bagi perempuan dalam Islam tidak membedakan apakah dia seorang wanita merdeka atau budak. Dalam satu riwayat dari Abū Burdah disebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wassallam. bersabda, “Siapa saja yang memiliki satu budak perempuan lalu dia mengajarkan ilmu dan adab dengan sebaik-baiknya. Kemudian, dia merdekakan dan menikahinya maka dia mendapat dua pahala.”

Menurut Islam, ilmu memang menjadi hak mendasar yang tidak boleh dihilangkan. Karena satu masyarakat tidak akan maju karena makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal saja. Karena ini semua adalah hak materi. Harus ada hak maknawi dan spiritual, yaitu ilmu pengetahuan. Dan hidup tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa ini. Itu sebabnya hati, ruh, dan nalar harus terus “diremajakan” dengan ilmu.³³

³³ <https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2015/02/28/39653/hak-hak-wanita-dalam-islam.html>

Dalam ajaran Islam telah dijelaskan bahwa mencari ilmu adalah salah satu tujuan syariat Islam untuk mewujudkan kebaikan bagi umat manusia. Diantara tanggung jawab seorang pendidik adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada penuntutnya dengan kesungguhan dan keikhlasan, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang menjadi dosa akibat memendam ilmu pengetahuan yang nantinya akan mendapatkan siksa di akhirat. Berbagi ilmu juga termasuk tolong-menolong dalam kebaikan, sekecil apapun itu. Berbagi ilmu seperti mengajarkan Al-Qur'an, akan mengantarkan kita menjadi sebaik-baik manusia.

Dalam sebuah Hadist Rasulullah menyampaikan

عن أبي عبيدة قال: قال عبدالله أغدُ عالِمًا أو مُتَعَلِّمًا أو مُسْتَمِعًا أو مُحِبًّا وَلَا تَكُنِ الْخَامِسَ فَتَهْلُكُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya: “ Jadilah kamu sebagai guru, atau pelajar atau pendengar atau atau pencinta dan janganlah jadi orang yang kelima sehingga kamu menjadi rusak.³⁴

Profesi guru adalah sebuah kemuliaan disisi Allah, dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 Allah berfirman:

³⁴ H.R. Ibnu Abi Syaibah, (CD Maktabah Syamilah: Kitab ibnu abi syaibah, Hadist Nomor 2612, juz 5, h. 284

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁵

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *WALLAZINA UTUL 'ILMA* adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan ilmu pengetahuan. Tingginya derajat mereka bukan hanya karena ilmu yang disandangnya, tetapi juga karena amal dan pengajaran yang mereka lakukan kepada pihak lain secara lisan atau tulisan maupun dengan keteladanan.

36

Sesuai penjelasan di atas dipahami bahwa guru atau pendidik mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Seorang guru atau pendidik harus berusaha menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak hanya sebatas penyampaian informasi atau

³⁵ Al-Qur'an dan terjemahnya, surat al-Mujadallah ayat 11

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)* vol. 14, (Jakarta; Lentera Hati, 2004), cet.ke-2, h. 80

pengetahuan saja, tetapi pendidik harus bisa menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik.

Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin karena menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim (dan Muslimah). Kedudukan laki-laki dan perempuan sama yaitu mereka memiliki hak yang sama untuk menuntut ilmu. Berbagi ilmu juga termasuk tolong-menolong dalam kebaikan, sekecil apapun itu. Berbagi ilmu seperti mengajarkan Al-Qur'an, akan mengantarkan kita menjadi sebaik-baik manusia. Selanjutnya yaitu pandangan Islam mengenai hak wanita dalam bidang pekerjaan.

Perempuan dalam pandangan Islam mempunyai hak untuk bekerja di segala bidang pekerjaan yang legal, sebagaimana laki-laki juga mempunyai hak bekerja di segala bidang pekerjaan yang legal.³⁷ Kalau kita kembali menelaah keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa awal Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan mereka aktif dalam berbagai aktivitas. Para wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri maupun bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah ataupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat dan sopan, selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat menghindari

³⁷ Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam*, terj. Muhammad Abdul Qadir Alkaf (Jakarta: Penerbit Lentera, 2000), hlm. 49.

dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.³⁸

Pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pada masa Nabi cukup beraneka ragam, sampai-sampai mereka terlibat secara langsung dalam peperangan, bahu-membahu dengan kaum lelaki. Di samping itu, para perempuan pada masa Nabi saw. aktif pula dalam berbagai bidang pekerjaan. Ada yang bekerja sebagai perias pengantin, seperti Ummu Salim binti Malhan yang merias antara lain Shafiyah bin Huyay, istri Nabi Muhammad saw. Ada juga yang menjadi perawat atau bidan, dan lain sebagainya. Dalam bidang perdagangan, nama istri Nabi yang pertama, Khadijah binti Khuwailid, tercatat sebagai seorang yang sangat sukses. Kemudian, istri Nabi saw., Zainab binti Jahsy, juga aktif bekerja sampai pada menyamak kulit binatang, dan hasil usahanya itu beliau sedekahkan. Raithah, istri sahabat Nabi yang bernama Abdullah bin Mas'ud, sangat aktif bekerja, karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga ini. Al-Syifa', seorang perempuan yang pandai menulis, ditugaskan oleh Khalifah Umar r.a. sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah.³⁹ Namun, Islam pun telah mengatur bila wanita harus keluar rumah. Yaitu:

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. Ke-13 (Bandung: Mizan, 1996, hlm. 275-276.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 275-276.

1. Mendapatkan izin dari walinya. Wali adalah kerabat seorang wanita yang mencakup sisi *nasabiyah* (garis keturunan, seperti dalam An Nuur:31), sisi *sababiyah* (tali pernikahan, yaitu suami), sisi *ulul arham* (kerabat jauh, yaitu saudara laki-laki seibu dan paman kandung dari pihak ibu serta keturunan laki-laki dari keduanya), dan sisi pemimpin (yaitu hakim dalam pernikahan atau yang mempunyai wewenang seperti hakim). Jika wanita tersebut sudah menikah, maka harus mendapat izin dari suaminya.
2. Berpakaian secara syar'i. Syarat [pakaian syar'i](#) yaitu menutup seluruh tubuh selain bagian yang dikecualikan (wajah dan telapak tangan, -ed), tebal dan tidak transparan, longgar dan tidak ketat, tidak berwarna mencolok (yang menggoda), dan tidak memakai wewangian.
3. Aman dari fitnah. Yang dimaksud aman dari fitnah adalah wanita tersebut sejak menginjakkan kaki keluar rumah sampai kembali lagi ke rumah, mereka terjaga agamanya, kehormatannya, serta kesucian dirinya. Untuk menjaga hal-hal tersebut, Islam memerintahkan wanita yang keluar rumah untuk menghindari *khalwat* (berduaan dengan laki-laki yang bukan mahram, tanpa ditemani mahramnya), *ikhtilath* (campur baur antara laki-laki dan wanita tanpa dipisahkan oleh tabir), menjaga sikap dan tutur kata (tidak melembutkan suara, menundukkan pandangan, serta berjalan dengan sewajarnya, tidak berlenggak-lenggok).
4. Adanya mahram ketika melakukan safar. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Seorang wanita tidak boleh

melakukan safar kecuali bersama mahramnya.” [HR. Bukhari dalam Shahihnya (no. 1862).⁴⁰



⁴⁰ <https://muslimah.or.id/4498-perempuan-bekerja-boleh-saja-asal.html>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Dilihat dari inti permasalahan yang dikaji, jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan model analisis semiotika John Fiske. Analisis semiotika John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi. Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (J. Fiske dan J. Hartley, 2003:22).¹

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis Semiotika John Fiske untuk memahami hubungan antara tanda dan makna yang terkandung dalam film “Mona Lisa Smile”. Penelitian kualitatif tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi menggunakan sebuah analisis dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud memberikan penafsiran tentang

¹ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghali Indonesia, 2014), h 34

fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²

C. Obyek Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah film “Mona Lisa Smile” yang berdurasi 1 jam 59 menit, dan disutradarai oleh Mike Newell pada tahun 2003.

D. Sumber Data

Penelitian ini berupaya menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, mengamati, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif, Jenis data yang dikumpulkan :

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari penelitian melalui cara observasi terhadap objek penelitian dalam hal ini film Mona Lisa Smile.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui sumber-sumber lain yang telah dikumpulkan berkaitan dengan penelitian ini berupa dokumentasi-dokumentasi yang diambil dari berbagai buku, jurnal perempuan, karya ilmiah yang tidak dipublikasikan dan situs internet.

E. Metode Pengumpulan data

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT. Rosdakarya 2006), h. 5

Teknik ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berikut teknik analisis data yang digunakan:

1. Observasi

Penelitian dilakukan dengan menonton film yang mempresentasikan bagaimana perempuan ditampilkan dalam film *Mona Lisa Smile*.

2. Studi Pustaka

3. Melalui penelusuran literatur untuk mencari data mengenai teori-teori yang dapat mendukung penelitian ini.

4. Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal perempuan, tulisan-tulisan internet dan sejenisnya.

Unit analisis penelitian ini menggunakan visual dan dialog teks pada film *Mona Lisa Smile* sehingga dapat dipahami bahwa teks sebagai produksi kode/symbol yang membentuk coding dan mereproduksi pesan melalui teks pada film tersebut. Dan adapun *scene* yang akan diteliti oleh peneliti adalah 21 potongan gambar dari film yang berdurasi 1 jam 59 menit.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode semiotik model John Fiske, dimana ia menganalisis berdasarkan hubungan antara tanda dan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. *John Fiske* mengemukakan teori

mengenai kode-kode yang biasa digunakan dalam dunia pertelevisian atau *The Codes of Television*.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah dienkode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level dan peneliti memfokuskan untuk meneliti beberapa poin yang terdapat dalam kode-kode televisi John Fiske yaitu:

1. Level Realitas (*Reality*)

Peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realita. Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), riasan (*make up*), lingkungan (*environment*), kelakuan (*behavior*), dialog (*speech*). Dalam bahasa tulis misalnya, dokumen, transkrip, wawancara, dan sebagainya.

2. Level Representasi (*Representation*)

Realitas yang terenkode dalam *encode electronically* harus ditampilkan pada kode teknis. Dalam bahasa tulis kode teknis itu melingkupi kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar meliputi kode teknis yang terdiri atas pencahayaan (*lighting*), teknik pengambilan gambar, dan sudut pandang pengambilan gambar.

3. Level Ideologi (*Ideology*)

Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, feminisme dan lain-lain.

Menurut John Fiske, ketika kita melakukan representasi atas suatu realitas, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas.

Untuk mengetahui “Representasi Perempuan Dalam Film Mona Lisa Smile” dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis dalam dua tahap:

- a) Tahap pertama adalah melakukan kajian dengan melihat tanda-tanda yang terdapat di dalam unsur film dalam bentuk unit analisis yang dibutuhkan (*scene*), yaitu berupa tanda-tanda (dengan simbol) didalam unsur film yang menunjukkan perspektif film terhadap representasi perempuan pada adegan film Mona Lisa Smile lalu merujuk tanda-tanda tersebut menjadi sebuah tanda.
- b) Tahap Kedua adalah menarik kesimpulan berdasarkan atas analisis semiotik pada tahap pertama kemudian dalam tahap ini beralih posisi untuk menentukan makna baru.